



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Metode kuantitatif dilakukan dengan cara menyebar kuesioner secara online kepada masyarakat yang berada di kota-kota besar, sedangkan metode kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dan FGD (*focus group discussion*).

3.1.1. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2008, p. 290). Kuesioner ini disebar secara online kepada remaja pada rentan usia 17-25 tahun untuk mengetahui secara matematis mengenai pandangan masyarakat mengenai hubungan LDR. Rentang umur tersebut merupakan dimana masa seorang remaja memasuki fase remaja akhir dan mulai memasuki dunia perkuliahan.

Pada pencarian data awal, penulis menyebar kuesioner secara *online* kepada masyarakat yang berdomisili di kota-kota besar Indonesia, target utama adalah masyarakat Jabodetabek, dan target sekundernya adalah kota-kota selain itu. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Pengumpulan data melalui kuesioner ini bertujuan mengukur secara matematis seberapa besar tingkat keberhasilan dan kegagalan hubungan LDR di tengah kaum remaja.

Perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + e^2}$$

$$S = \frac{44.017.280}{1 + 44.017.280 (0,1)^2}$$

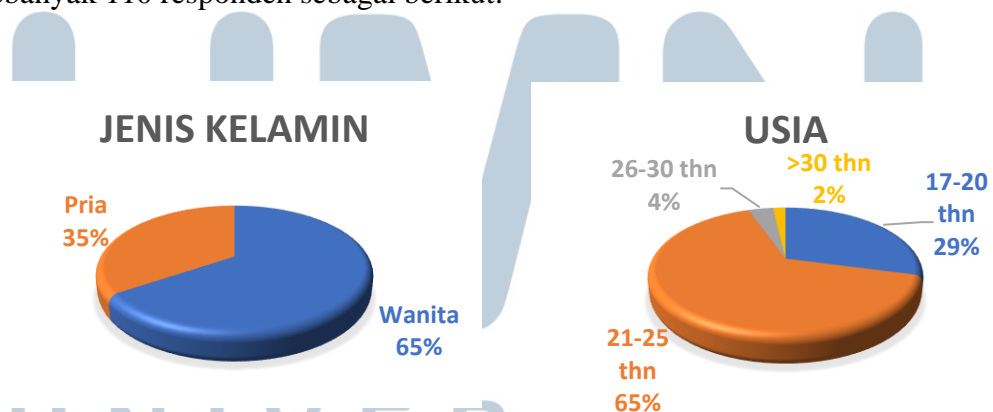
$$S = \frac{44.017.280}{1 + 44.017.280 (0,01)}$$

$$S = \frac{44.017.280}{1 + 440.172,8}$$

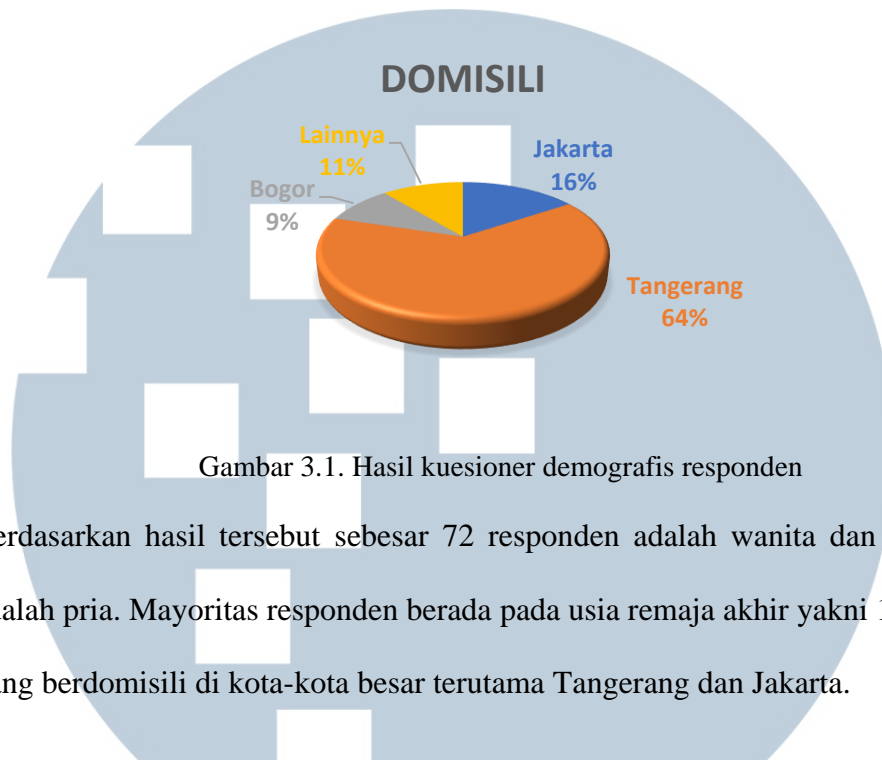
$$S = \frac{44.017.280}{440.173,8}$$

$$S = 99,9 \approx 100$$

Berdasarkan rumus slovin tersebut, penulis harus mendapatkan responden sebanyak minimal 100 responden. Hasil yang di dapatkan dari kuesioner adalah sebanyak 110 responden sebagai berikut:



U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1. Hasil kuesioner demografis responden

Berdasarkan hasil tersebut sebesar 72 responden adalah wanita dan 38 sisanya adalah pria. Mayoritas responden berada pada usia remaja akhir yakni 17-20 tahun yang berdomisili di kota-kota besar terutama Tangerang dan Jakarta.

PERNAH/SEDANG MENJALANI LDR

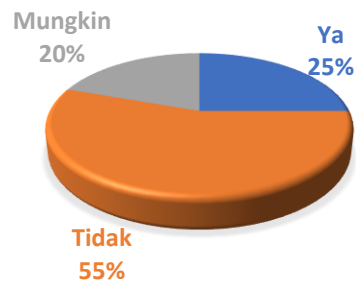


Gambar 3.2. Hasil kuesioner pengalaman LDR

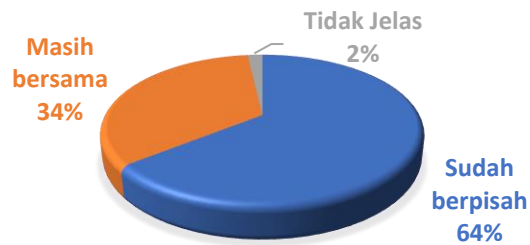
Dari jumlah responden tersebut sebanyak 56 orang mengaku pernah atau sedang menjalani hubungan LDR. Lalu sebesar 54 sisanya mengaku tidak pernah. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan hubungan yang cukup sering terjadi di kalangan remaja akhir ini.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

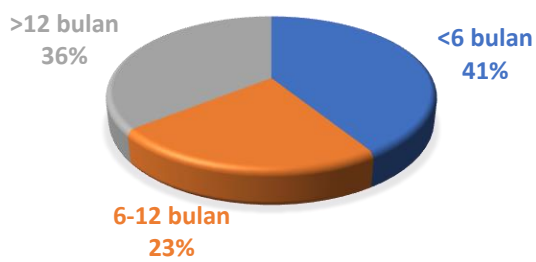
APAKAH HUBUNGAN ANDA BERJALAN DENGAN BAIK?



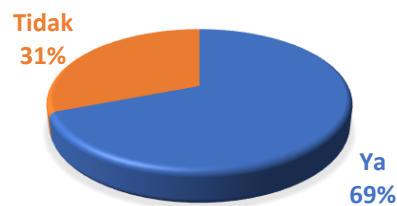
HUBUNGAN LDR SAAT INI



JANGKA WAKTU HUBUNGAN LDR



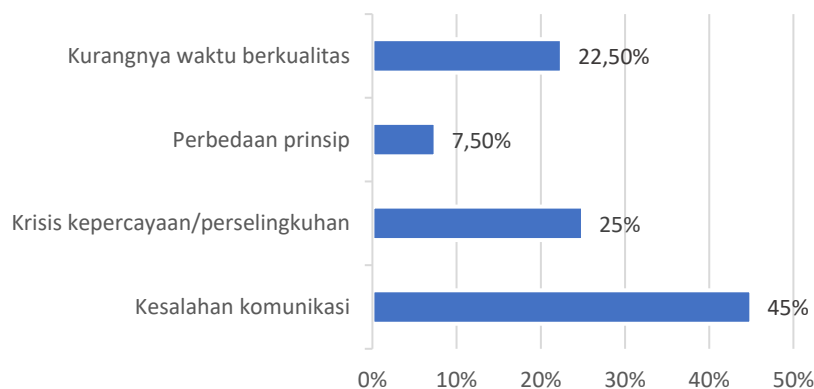
APAKAH LDR DAPAT BERHASIL?



Gambar 3.3. Hasil kuesioner LDR

Selanjutnya pertanyaan untuk mengukur tingkat keberhasilan hubungan LDR bagi yang pernah/sedang menjalani hubungan tersebut, ternyata mayoritas menjawab hubungan mereka telah berakhir bahkan dalam jangka waktu tidak mencapai 6 bulan masa LDR. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan jawaban para responden umum, sebanyak 76 orang yang menganggap LDR dapat berhasil dan 34 lainnya menganggap tidak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besar harapan masyarakat akan keberhasilan hubungan LDR namun sulit terealisasi oleh yang menjalaninya.

Alasan berpisah



Gambar 3.4. Hasil kuesiner alasan berpisah

Dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka mengenai penyebab kegagalan LDR mereka, sebagian besar dari responden menjawab dengan permasalahan mengenai kesalahan komunikasi.



Gambar 3.5. Hasil kuesioner permasalahan tersulit dalam LDR

Pertanyaan terakhir pada kuesioner juga bersifat terbuka mengenai hal yang dinilai paling sulit dihadapi oleh pasangan LDR (bagi yang pernah menjalani atau tidak), jawaban responden juga sebagian besar menyebutkan komunikasi dan kepercayaan.

3.1.1.1. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat sudah berpikir bahwa LDR dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Namun berdasarkan pengalaman responden yang pernah menjalani LDR, hubungan ini seringkali berujung kegagalan. Penyebab dari kegagalan terbanyak menurut kuesioner adalah permasalahan komunikasi.

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2007). Diskusi kelompok ini dilakukan kepada 4 wanita dan 4 pria yang pernah gagal dalam menjalin hubungan jarak jauh. FGD ini bertujuan mencari persiapan yang dilakukan sebelum

menjalani LDR. Pencarian data kemudian dilanjutkan dengan proses FGD yang dilakukan bersama 4 pasangan yang berhasil dalam menjalani LDR. FGD ini dilakukan pada hari Senin 27 Agustus 2018 bertempat di salah satu rumah kos di daerah Gading Serpong.



Gambar 3.6. Penulis melakukan FGD 1

Pertanyaan yang diajukan pada peserta adalah seputar hubungan yang mereka jalani dan bagaimana cara mereka mempersiapkan hubungan jarak jauh tersebut. Peserta FGD ini terdiri dari pasangan-pasangan yang rata-rata berhasil melewati fase LDR selama 1,5 tahun lebih. Dari hasil FGD yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. LDR dirasakan sebagai hubungan yang cukup sulit namun dengan adanya komunikasi yang baik dan komitmen yang cukup kuat, LDR dianggap bahkan mampu memperkuat hubungan yang mereka miliki dibandingkan pacaran jarak dekat.
2. Komitmen merupakan hal yang perlu dipersiapkan sebelum memulai hubungan jarak jauh. Komitmen ini dapat dipersiapkan terlebih dahulu

(sebelum LDR) dengan cara saling mengenal diri sendiri dan pasangan, kepercayaan satu sama lain juga harus dipupuk sejak awal. Beberapa perjanjian seperti jadwal komunikasi, sikap dan perilaku yang diharapkan, dan sebagainya menjadi hal yang perlu didiskusikan bersama pasangan sebelum memulai LDR.

3. LDR dijalani dengan tujuan yang serius, sehingga pacaran bukan hal yang dilakukan untuk bermain-main namun lebih mempersiapkan diri dan pasangan untuk menuju jenjang yang lebih serius.
4. Hal terpenting dalam hubungan LDR adalah kepercayaan dan komunikasi.
5. Persiapan sebelum menjalani LDR dinilai sebagai salah satu hal yang penting, rata-rata pasangan yang berhasil menjalani LDR merupakan pasangan yang telah menjalin hubungan jarak dekat terlebih dahulu selama kurang lebih 1 sampai 1,5 tahun. Namun persiapan rata-rata dilakukan dalam 3-6 bulan sebelum menjelang perpisahan. Persiapan dilakukan dengan berbagai cara yang dapat mengenal satu sama lain semakin dalam, mengetahui cita-cita dan tujuan masa depan, seberapa berharga hubungan bagi mereka, dan hal-hal yang bersangkutan dengan komunikasi saat LDR.
6. Dibutuhkan usaha dan pengertian dari kedua belah pihak agar membuat hubungan LDR berhasil.

3.1.2.1. Kesimpulan FGD

Berdasarkan dari kedua FGD yang telah dilakukan, maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan jarak jauh perlu memiliki beberapa persiapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Persiapan rata-rata dilakukan dalam 3-6 bulan sebelum menjelang perpisahan. Hal ini bertujuan agar hubungan dapat terus terjalin dengan baik meski pasangan tidak lagi berada di tempat yang berdekatan.
2. Kedua pihak berperan penting dalam menjaga hubungan yang baik dengan cara saling memahami diri sendiri dan pasangan.
3. Komitmen merupakan hal dasar yang perlu ada sebelum memulai LDR.
4. Kegagalan LDR memiliki dampak traumatik pada beberapa peserta.

3.1.3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013, p. 231). Penulis melakukan wawancara bersama seorang psikolog bernama ibu Diana M. Sani, M.Psi. Ibu Diana merupakan seorang psikolog senior yang sudah beberapa kali menangani kasus-kasus LDR baik dalam hubungan berpacaran maupun pernikahan. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 31 Agustus 2018 di Kayross Consulting yang merupakan tempat Ia dan rekan-rekannya bekerja. Wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai hubungan jarak jauh itu sendiri dilihat dari sisi psikologis, dan bagaimana mayoritas memandang dan menjalani hubungan jarak jauh berdasarkan kasus-kasus yang pernah ditanganinya.



Gambar 3.7. Penulis bersama ibu Diana M. Sani, M.Psi

Ibu Diana menjelaskan bahwa sebuah hubungan jarak jauh yang sering disebut LDR terutama pada kasus remaja yang masih berpacaran harus didasari pada sebuah komitmen yang kuat dari kedua pihak. Berdasarkan sisi psikologis ibu Diana melihat kasus LDR sebagai keterpisahan jarak secara geografis diantara kedua belah pihak, beberapa faktor dapat menjadi latar belakang adanya kasus LDR ini misalnya studi, pekerjaan, dan hal-hal pribadi lainnya.

Melihat dari sisi psikologis juga kebutuhan wanita dan pria tentu saja berbeda, terutama dalam kondisi berjauhan yang tidak memungkinkannya pertemuan dengan intensitas normal. Seringkali ketipahaman kebutuhan satu sama lain ini yang akhirnya membuat sebuah hubungan LDR menghadapi kegagalan. Menurutnya dengan adanya persiapan secara psikis dan biologis dari pasangan, akan membuat LDR bukan sebuah hambatan. Oleh karena itu pentingnya ada persiapan bagi kedua belah pihak untuk mengetahui diri sendiri, pasangan, dan hubungan mereka sendiri. Adanya perbedaan kebutuhan perempuan dan laki-laki juga harus didiskusikan sejak awal.

Ibu Diana juga mengatakan bahwa tidak semua orang dapat dikatakan mampu menjalani LDR dengan mudah, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, bahasa cinta, dan lingkungan sekitar. Ia mengambil contoh seseorang yang memiliki bahasa cinta *affection* (sentuhan) akan sulit menjalani hubungan LDR dikarenakan adanya faktor yang tidak terpenuhi dalam dirinya sehingga berpengaruh pada pola pikir bahwa apabila pasangannya tidak mencintainya apabila ia tidak ada di sampingnya untuk bersentuhan secara fisik seperti berpengangan tangan, berpelukan dan sebagainya.

Kemudian, ia juga mengungkapkan sebuah teori dari Robert J. Sternberg mengenai *The Triangle of Love*, yakni teori yang mengungkapkan bahwa sebuah hubungan layaknya memiliki tiga unsur utama. Ketiga unsur tersebut adalah inintimasi, gairah, dan komitmen. Unsur-unsur ini dinilai harus dimiliki oleh kedua pihak yang menjalani hubungan, dalam kasus LDR seringkali seseorang kehilangan salah satu atau bahkan lebih unsur tersebut seiring jarak yang memisahkan mereka. Bagi sebagian orang pertemuan secara *online* melalui telfon dan *video call* dapat dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya, namun beberapa orang menilai hal tersebut tidak cukup dan bahkan tidak akan cukup.

Selain itu, ibu Diana juga menekankan bahwa hubungan LDR sebaiknya dimulai dari sebuah hubungan jarak dekat terlebih dahulu. Ia berkata bahwa hubungan jarak dekat dapat membuat kedua belah pihak mampu lebih mengenal dan mendewasakan diri dahulu sebelum akhirnya memulai hubungan jarak jauh. Hal ini dinilai lebih banyak berhasil ketimbang pasangan yang memiliki hubungan LDR sejak awal tanpa ada proses pacaran jarak dekat.

3.1.3.1. Kesimpulan Wawancara

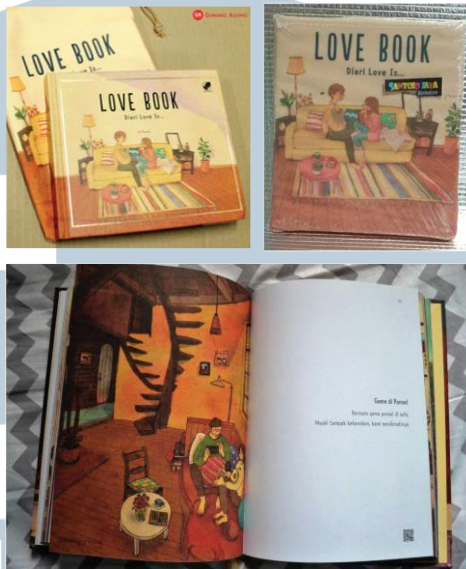
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Diana, kesimpulan yang di dapatkan adalah perbedaan psikologis antara wanita dan pria mempengaruhi bagaimana cara komunikasi dan cara seseorang mengungkapkan sesuatu, begitu pula dengan kebutuhannya. LDR dinilai bukan sebuah hubungan yang “mudah”, oleh karena itu sebelum memutuskan untuk menjalani LDR sebaiknya persiapan dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini dimaksudkan agar pasangan sudah cukup mengenal dan mengerti satu sama lain.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan penelitian juga dengan melakukan studi eksisting pada salah satu buku tentang pasangan juga yakni *Love Book: Diari Love Is...* dan *Couple's Recipe*. Kedua buku ini berjenis buku aktivitas yang dapat dikerjakan dengan pasangan. Keduanya juga dilengkapi dengan ilustrasi untuk menambah interaksi dengan pembaca. Berikut adalah analisa yang penulis dapatkan:

1. *Love Book: Diari Love Is...*

Diciptakan oleh penulis buku asal Korea bernama Da-mi Park (Puuung). Buku ini didesain serupa bentuk diari, dimana setiap halaman dapat diisi bersama pasangan. Tema yang diusung oleh buku ini adalah kegiatan sehari-hari bersama pasangan.



Gambar 3.8. *Love Book: Diari Love Is*

Tabel 3.1. Analisis SWOT Buku *Love Book: Diari Love Is...*

<i>Strenght</i>	Setiap pembelian buku pembaca juga mendapatkan satu buah kantong (<i>pouch</i>) sebagai tempat menyimpan buku; <i>Space</i> menulis cukup luas.
<i>Weakness</i>	<i>Layout</i> yang digunakan pada setiap halaman sama sehingga terkesan monoton; <i>pouch</i> buku terlalu kecil sehingga buku sulit dimasukan ke dalamnya; ukuran buku cukup besar sehingga kurang fleksibel.
<i>Opportunities</i>	Menjadi media untuk mencurahkan isi hati mengenai kegiatan sehari-hari.
<i>Threat</i>	Munculnya buku dengan kegiatan serupa yang lebih interaktif.

2. *Couple's Recipe*

Ditulis oleh seorang remaja bernama Lydia Susanto, dengan tujuan mengusir rasa bosan dengan pasangan.



Gambar 3.9. *Couple's Recipe*

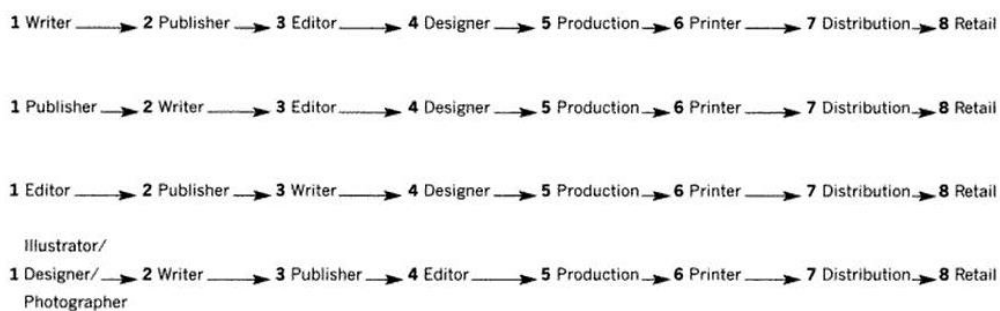
Tabel 3.2. Analisis SWOT *Couple's Recipe*

<i>Strenght</i>	Setiap pembelian buku pembaca mendapatkan satu lembar stiker; ilustrasi cukup banyak sehingga menarik.
<i>Weakness</i>	Ukuran buku cukup besar sehingga kurang fleksibel dan berat; Warna yang digunakan hanya merah dan hitam; Aktivitas dalam buku hanya dapat dilakukan bersama pasangan.

<i>Opportunities</i>	Menjadi media untuk mengusir kebosanan bersama pasangan; melakukan hal-hal di luar kebiasaan; menjadi media untuk nostalgia bersama pasangan.
<i>Threat</i>	Munculnya media digital yang berisi aktivitas serupa.

3.2. Metodologi Perancangan

Teori perancangan buku yang penulis gunakan terbagi menjadi 4 pendekatan (Haslam, 2006, p. 22) berikut:



Gambar 3.10. Teori perancangan buku oleh Haslam (Sumber: Haslam, 2006)

Berdasarkan keempat teori tersebut, dikatakan bahwa cara ke 4 merupakan cara paling ideal dan dapat menghemat waktu pengerjaan. Proses pengerjaan dimulai dari desainer dengan beberapa pendekatan desain berikut:

1. Dokumentasi

Semua pekerjaan grafik desain bermula dari proses dokumentasi. Proses ini merupakan tahapan awal pencarian data dan informasi mengenai konten yang akan dibuat dalam buku. Pada tahap pertama ini penulis melakukan pengumpulan data mengenai hal dan persiapan apa saja yang dilakukan oleh

pasangan sebelum menjalani LDR. Selain itu penulis juga meneliti lebih lanjut mengenai kisah suka duka pasangan yang mengalami hubungan pacaran jarak jauh dan bagaimana cara mereka mengatasi permasalahan dalam hubungan mereka.

2. Analisis

Pada tahap ini, dilakukan analisis mengenai data yang diperoleh secara keseluruhan. Semua data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian disusun dan dijabarkan agar tercipta sebuah kata-kata kunci yang dapat melahirkan ide-ide secara visual.

3. Ekspresi

Tahap ini merupakan tahap dimana kata-kata kunci yang telah di dapatkan dari hasil analisis dikembangkan menjadi sebuah ide besar. Dari ide besar tersebut mulailah disusun beberapa pilihan bentuk visual dari buku tersebut. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memvisualisasikan perasaan dan emosi penulis melalui sebuah gambaran visual.

4. Konseptual

Tahap terakhir ini merupakan perancangan secara menyeluruh mengenai isi buku. Hasil visualisasi pada tahapan ini diambil berdasarkan ide besar yang di dapatkan pada tahap sebelumnya. Oleh karena itu tema dan nuansa yang dibuat harus sesuai dengan ide yang sudah di dapatkan. Hal itu tercermin dari berbagai aspek seperti *layout*, warna, bentuk ilustrasi dan sebagainya. Biasanya di

pimpin oleh seorang *art director*. Dalam pendekatan ini, proses mendesain buku harus memperhatikan:

a. Judul

Judul harus ditentukan secara matang agar dapat menggambarkan keseluruhan isi buku. Selain itu juga judul buku menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens. Pemilihan judul buku juga harus disesuaikan dengan konsep utama dari buku tersebut.

b. Format

Tahap ini merupakan proses dimana perancangan sebuah buku melalui format dan ukuran buku yang akan dipakai. Pemilihan ukuran harus disesuaikan dengan nilai fungsional buku tersebut. Selain itu diusahakan untuk mengurangi penggunaan kertas yang tidak berguna karena hanya akan membuang-buang limbah.

c. *Grid*

Kemudian dilanjutkan dengan penentuan *grid* yang akan dipakai. Penentuan ini dipengaruhi oleh ukuran dan format buku. Penggunaan *grid* pada buku harus konsisten antara satu halaman dengan yang lainnya (Haslam, 2006, p. 42). Hal ini dimaksudkan agar ketika buku dibaca oleh audiens, terciptanya suatu harmonisasi pada tiap halaman buku. Hal ini juga menghindari mata audiens yang mudah lelah dalam membaca isi konten. Perhatikan juga penentuan *grid* agar ketika buku dijilid, konten tetap dapat terbaca dengan jelas.

d. Tipografi

Selanjutnya adalah penentuan jenis tipografi yang akan dipakai pada buku. Pemilihan tipografi juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu pembaca saat menerima pesan dan informasi dari buku tersebut. Jenis tipografi yang dipilih juga harus sesuai dengan konsep buku. Ukuran tulisan juga perlu diperhatikan agar tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil.

e. Susunan halaman

Beberapa unsur yang menyusun bab suatu buku antara lain: *chapter openers*, *running heads*, *hierarchy*, *quotation*, *caption and images*, *colophon (about)*, *glossary*, dan *index*. Unsur tersebut tidak selalu sama pada setiap buku.

f. Gambar atau ilustrasi

Selain menghindari kesan monoton pada buku, gambar juga memiliki fungsi sebagai bentuk identifikasi. Gambar pada buku dapat berupa foto ataupun ilustrasi.

g. Cover

Merupakan bagian terdepan dari sebuah buku, oleh karena itu daya tarik buku pertama kali terlihat apabila melihat *cover*. Beberapa unsur yang diperlukan ada dalam sebuah cover buku adalah: gambar, nama lengkap penulis, judul buku, sub-judul (bila diperlukan), dan teks tambahan. Sedangkan pada bagian *spine* (samping buku) harus terdapat judul buku, nama lengkap penulis, dan logo penerbit.